

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah sebuah ikatan yang menyatukan sepasang pria dan wanita dalam satu hubungan yang sah secara hukum, agama, dan normatif. Pernikahan ini sendiri merupakan ibadah tingkat tinggi yang memiliki tujuan mulia yaitu membentuk suatu keluarga yang bahagia, kekal abadi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sesuai dengan rumusan yang terkandung dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 pasal 1 tentang Perkawinan bahwa: "Perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang wanita dengan seorang pria sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa."

Adanya tren untuk menyegerakan pernikahan yang dipopulerkan oleh banyak *public figure* di internet membuat para dewasa muda di Kota Bandung pun merasa perlu ikut mengikuti tren tersebut. Para pemuda berlomba-lomba untuk segera menikahi pasangannya karena sudah merasa memenuhi persiapan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam pernikahan. Tidak sedikit pula para pasangan ini melewati masa bimbingan pranikah yang diadakan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) karena dirasa tidak wajib.

Menurut ilmu kesehatan yang dipaparkan oleh BKKBN, usia ideal untuk menikah dari sisi biologis dan psikologis adalah 21-25 tahun bagi perempuan, dan 25-30 tahun bagi laki-laki. Usia tersebut dinilai telah cukup matang dalam berpikir dewasa untuk mengarungi kehidupan pernikahan agar tercipta hubungan yang harmonis dan berkualitas karena menjaga keharmonisan keluarga bukanlah sesuatu yang mudah. Namun, banyak hal lain yang perlu dipersiapkan lebih matang lagi selain dari segi biologis dan psikologis, seperti faktor finansial, pendidikan, dan lain-lain. Tidak sedikit dari pasangan muda ini ternyata belum siap menjalani kehidupan pernikahan yang ternyata sangat berbeda dengan kehidupan mereka sebelum menikah. Ada banyak konsekuensi dan ujian yang perlu dihadapi setelah menikah dan masalah yang akan dihadapi pun menjadi semakin rumit.

Belum siapnya pasangan ini untuk menghadapi kehidupan setelah melangsungkan pernikahan tak jarang menimbulkan adanya keretakan dalam rumah tangga yang berujung pada perceraian. Tidak hanya perceraian, keretakan dalam rumah tangga ini juga memberikan dampak yang cukup besar terhadap anak. Kota Bandung sendiri termasuk ke dalam tiga besar yang memiliki angka perceraian tertinggi di Jawa Barat setelah Indramayu dan Ciamis.

Pengadilan Agama Kota Bandung mencatat terdapat 4.670 kasus gugatan cerai dan 1.415 kasus cerai talak sepanjang tahun 2019. Angka ini naik dari tahun 2018 yang berjumlah 4.350 kasus gugatan cerai dan 1.310 kasus cerai talak. Kasus gugatan perceraian ini didominasi oleh pasangan berusia 31-40 tahun sebanyak 2.652 orang, disusul oleh pasangan berusia 41-50 tahun sebanyak 2.163 orang, yang rata-rata berada di tingkat pendidikan SLTA sebanyak 4.495 orang dan tingkat pendidikan S1 sebanyak 1.353 orang. Faktor terbesar penyebab perceraian ini mulai dari masalah ekonomi sebanyak 2.909 kasus, disusul oleh perselisihan dan pertengkaran terus menerus sebanyak 2.025 kasus, perselingkuhan sebanyak 470 kasus, kekerasan dalam rumah tangga sebanyak 89 kasus, dan faktor lainnya seperti mabuk-mabukan, poligami, memutuskan untuk berpindah agama, perjudian, dan lain-lain.

Program pembekalan pranikah sebenarnya sudah diadakan di beberapa KUA bahkan jauh sebelum tahun 2017 yang diberi nama Kurus Calon Pengantin. Namun, dalam pelaksanaannya hanya cenderung berbentuk ceramah dan waktunya pun terbatas hanya dua jam saja sehingga materinya tidak tersampaikan dengan baik. Materi yang disampaikan saat itu juga hanya nasihat umum, dengan cara penyampaian yang terlalu “kolot”. Calon pengantin pun tidak diwajibkan untuk mengikuti pembekalan sehingga mereka lebih memilih untuk melewatkan pembekalan ini.

Dilansir dari kumparan.com (15/11/2019), Alissa Wahid selaku salah satu tim pakar program kelas pranikah mengatakan bahwa pemerintah merencanakan untuk membuat program pembekalan pranikah dan mewajibkan para calon pengantin untuk ikut berpartisipasi sebelum

melaksanakan pernikahan. Rencananya, program ini akan diadakan dalam bentuk *workshop* selama dua hari intensif dengan penyampaian materi lebih mendalam tentang komitmen, membangun fondasi dan pilar keluarga, hakikat keluarga, psikologi keluarga, kesetaraan, komunikasi dan pengelolaan konflik, persoalan ekonomi, persiapan diri menjadi orang tua, hingga kesehatan reproduksi keluarga. Namun, program tersebut hingga saat ini masih dalam tahap perencanaan saja.

Perencanaan dan pembekalan pranikah yang belum maksimal dan kurang disosialisasikan kepada calon pasangan baru menjadi salah satu faktor tingginya tingkat perceraian di Kota Bandung. Maka dari itu, perlu media yang efektif dalam menyampaikan pembekalan pranikah bagi kalangan dewasa muda, terlebih untuk pasangan muda yang akan segera memutuskan untuk menikah dalam waktu dekat. Salah satu media yang dianggap efektif adalah buku edukasi yang disajikan dalam bentuk buku ilustrasi bergambar dengan isi bahasan tentang hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk mengarungi kehidupan pernikahan. Dengan adanya media ini, diharapkan para pasangan muda lebih siap untuk menghadapi masa-masa pernikahan dan mengurangi angka perceraian di Kota Bandung, karena perceraian itu ada dan dapat terjadi pada siapa pun.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat ditemukan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Banyaknya pemuda pemudi yang memutuskan untuk menyegerakan menikah tanpa persiapan yang matang.
2. Tingginya angka perceraian didominasi oleh pasangan muda, yang didasari berbagai macam masalah mulai dari masalah ekonomi, perselingkuhan, hingga kekerasan dalam rumah tangga.
3. Kurangnya sosialisasi perencanaan dan pembekalan pranikah yang disampaikan kepada calon pengantin.
4. Belum adanya media edukasi yang efektif untuk menyampaikan informasi tentang pembekalan pranikah.

1.3 Rumusan Masalah

Setelah dilakukan identifikasi masalah, maka dapat diambil rumusan masalah dari fenomena yang terjadi, yaitu:

1. Bagaimana membuat media edukasi yang efektif dalam menyampaikan pembekalan mengenai kehidupan pernikahan untuk kalangan dewasa muda di Kota Bandung?
2. Bagaimana usaha preventif untuk mengurangi angka perceraian di Kota Bandung?

1.4 Ruang Lingkup

Agar perancangan dapat dilakukan secara lebih fokus dan mendalam, maka diberi batasan masalah dalam ruang lingkup sebagai berikut:

- Apa
Hal yang akan dibahas dalam perancangan ini adalah tentang bimbingan pranikah yang seharusnya didapatkan oleh setiap calon pengantin sebelum menikah sering dilewatkan oleh para calon pengantin karena dirasa tidak wajib dan tidak perlu.
- Mengapa
Perancangan ini dilakukan atas dasar fenomena maraknya nikah muda yang berujung pada keretakan dalam rumah tangga dan perceraian karena kurangnya pembekalan dan belum siapnya pasangan muda untuk menjalani kehidupan pernikahan.
- Siapa
Perancangan ini ditargetkan untuk khalayak dewasa muda berusia 19 sampai 26 tahun, perempuan dan laki-laki, dan kelas ekonomi menengah hingga menengah ke atas.
- Di mana
Pengumpulan data dan perancangan dilakukan di Kota Bandung dan Kota Bogor.
- Kapan
Pengumpulan data dilakukan mulai dari Februari 2020 hingga April 2020, dan perancangan dilakukan mulai dari April 2020 hingga Juli 2020.

- Bagaimana

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi tidak langsung, wawancara terstruktur bersama ahlinya, dan studi literatur mengenai pernikahan dan perceraian di Kota Bandung. Sedangkan perancangan dilakukan dengan cara mengolah data yang telah terkumpul dan mengimplementasikannya dalam bentuk buku edukasi.

1.5 Tujuan

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk membuat media edukasi yang efektif dalam menyampaikan pembekalan mengenai kehidupan pernikahan untuk kalangan dewasa muda di Kota Bandung dan sebagai usaha preventif mengurangi angka perceraian di Kota Bandung.

1.6 Metode Pengumpulan Data dan Analisis

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan pada perancangan ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2009:53-60). Metode penelitian ini didapatkan bukan dari jumlah statistik atau segala metode lain yang memerlukan pengukuran, melainkan kedalaman data yang didapatkan. Hasil dari metode penelitian kualitatif lebih bersifat umum dan dapat digunakan di tempat lain pada keadaan sosial sesuai dengan kasus yang dikumpulkan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode penelitian kualitatif karena data dikumpulkan melalui beragam sumber seperti observasi, wawancara, dan studi literatur.

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi terbagi ke dalam 5 jenis, yaitu observasi partisipan,

observasi non-partisipan, observasi sistematis, observasi non-sistematis, dan observasi eksperimental (Riyanto, 2010:96-100).

Observasi dilakukan dengan cara mengamati bimbingan pranikah yang diadakan oleh KUA-KUA di Bandung secara tidak langsung untuk mencermati bahan materi yang diberikan, juga menelisik kekurangan dan kelebihan dalam keefektifan penyampaian media pendukung bimbingan. Observasi juga dilakukan pada media pembekalan pranikah yang sudah ada dan juga dilakukan untuk mengetahui minat para dewasa muda di Kota Bandung tentang media yang menarik dan efektif untuk digunakan.

2. Wawancara Terstruktur

Wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya dan pihak yang ditanya atau penjawab. Wawancara sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara keseluruhan dan jelas dari informan (Sudjana, 2000:234). Dalam wawancara terstruktur, pewawancara telah memilih informasi apa yang akan digali dari narasumber.

Wawancara terstruktur dilakukan kepada seorang pakar dalam hal pembekalan pranikah seperti pemberi materi, juga kepada pasangan calon pengantin yang mengikuti program pembekalan pranikah. Hasil dari wawancara terstruktur ini yang kemudian akan diolah menjadi isi materi buku edukasi mengenai pembekalan pranikah.

3. Studi Pustaka

Menurut Nazir (2013:93) studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

Data sekunder yang digunakan dalam perancangan ini berasal dari buku-buku, majalah, jurnal, atau artikel yang berhubungan dengan topik yang akan disampaikan. Studi pustaka juga digunakan dalam memperoleh data dari fenomena yang ada dengan cara mencari dan mengambil hal-hal penting dalam artikel dan berita terkait yang relevan dan valid.

1.6.2 Metode Analisis

Analisis data dilakukan menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya mengungkapkan makna dari data penelitian dengan cara mengumpulkan data sesuai dengan klasifikasi tertentu (Siyoto & Sodik, 2015:121). Metode analisis yang akan digunakan adalah metode analisis matriks perbandingan dan metode analisis SWOT.

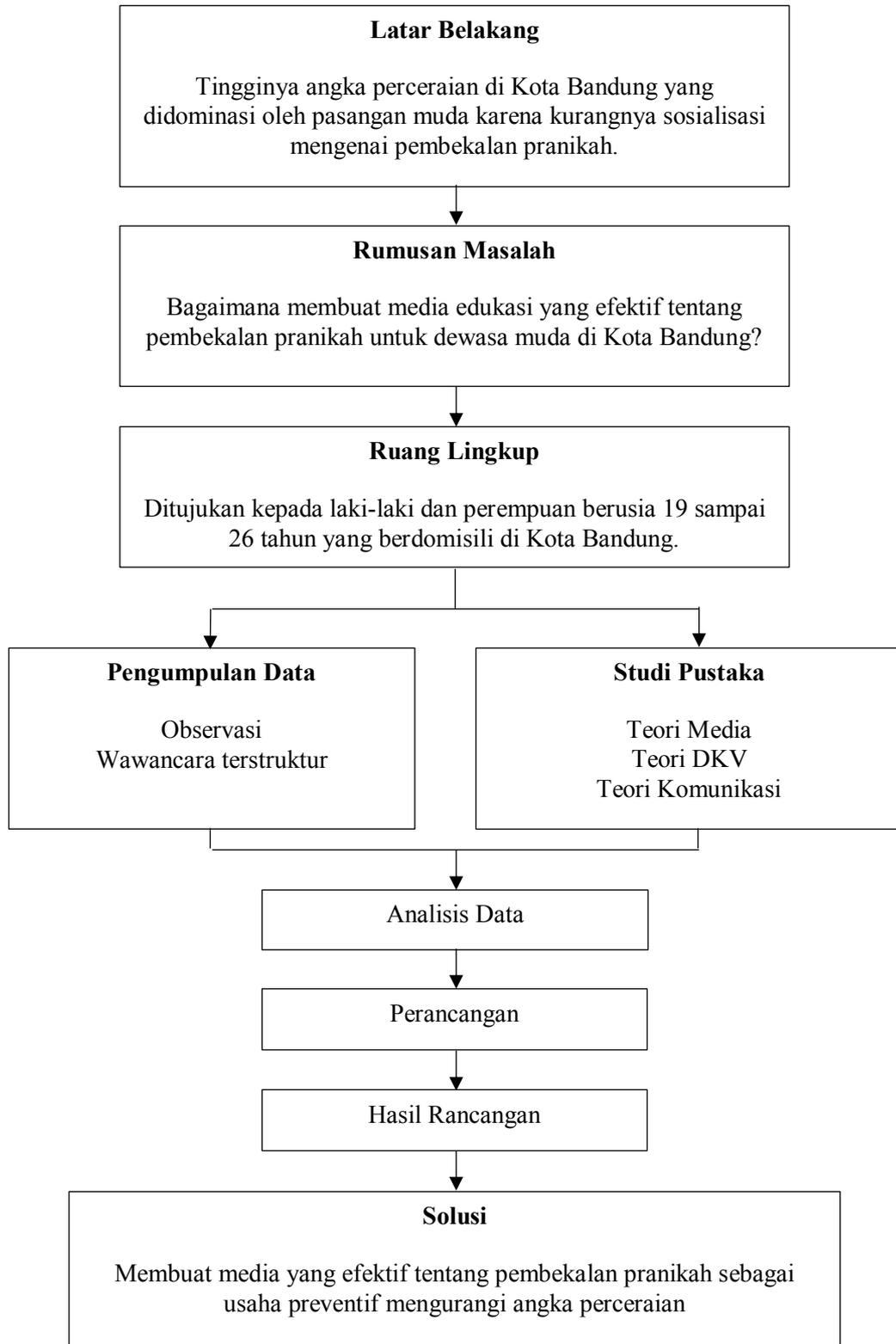
1. Analisis Matriks Perbandingan

Metode analisis matriks pada prinsipnya adalah metode membandingkan dengan cara menjajarkan. Analisis matriks terdiri dari kumpulan konsep atau informasi yang disajikan dalam bentuk kolom dan baris yang masing-masing mewakili dua dimensi berbeda (Soewardikoen, 2013:50). Analisis ini digunakan untuk membandingkan perbedaan dari data proyek sejenis pada segi visual dan konten menggunakan teori terkait. Analisis ini bertujuan untuk mendapatkan hal baru yang dapat diaplikasikan ke dalam perancangan.

2. Analisis SWOT

Metode analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) dilakukan untuk menganalisis keunggulan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman terhadap media yang akan dirancang. Metode ini berfungsi untuk menganalisis media yang akan dirancang dari faktor internal (keunggulan dan kelemahan) dan faktor eksternal (kesempatan dan ancaman). Analisis ini bertujuan untuk mendapatkan konsep besar perancangan.

1.7 Kerangka Perancangan



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Perancangan

Sumber: Indira Hanif Asyraq, 2020

1.8 Pembabakan

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan tentang latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan perancangan, metode pengumpulan data dan analisis data, serta kerangka perancangan.

BAB II DASAR PEMIKIRAN

Berisi tentang penjelasan teori-teori yang akan digunakan dalam perancangan sesuai dengan materi yang dibutuhkan sebagai panduan perancangan.

BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Menjabarkan data hasil observasi, data target perancangan, data media sejenis, juga data hasil observasi dan wawancara terstruktur. Data-data tersebut yang akan digunakan pada saat proses perancangan. Pada bab ini juga dibahas tentang analisis SWOT terhadap media yang akan dirancang.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Membahas tentang konsep perancangan mulai dari konsep pesan, konsep kreatif, konsep visual, konsep media, konsep komunikasi, hingga konsep bisnis. Proses kerja dan hasil perancangan pun akan disertakan pada bab ini.

BAB V PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan dari perancangan dan saran yang didapatkan ketika sidang.